

## BERDUSTA DALAM TINJAUAN HADIS

<sup>1\*</sup>Rukman Abdul Rahman Said, <sup>2</sup>Jumaidi, <sup>3</sup>Ivan

<sup>1</sup>Dosen Tetap IAIN Palopo

<sup>23</sup>Mahasiswa IAT IAIN Palopo

\*rukman\_said@iainpalopo.ac.id

### ABSTRAK

Dusta atau *al-kazib* merupakan antitesa dari *al-shidq*. Secara terminologis, *al-kazib* adalah menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Sesuai hasil *takhrij*, ditemukan data bahwa hadis-hadis tentang *al-kazib* sangat banyak jumlahnya, dan secara garis besarnya dapat diklasifikasi atas beberapa tema, yakni hadis tentang berkata dusta adalah salah satu tanda kemunafikan, hadis tentang keburukan bagi pendusta dan kebajikan bagi yang jujur, hadis tentang kebolehan berdusta di saat tertentu. Hadis-hadis tersebut berdasarkan hasil penelitian, berkualitas shahih.

**Kata-kata Kunci:** dusta, hadis

### ABSTRACT

Lies or *al-kazib* is the antithesis of *al-shidq*. In terminology, *al-kazib* is conveying something to others that is not in accordance with the actual reality. According to the results of *takhrij*, it is found that the traditions about *al-kazib* are very numerous in number, and can be broadly classified into several themes, namely the hadith about telling lies is one of the signs of hypocrisy, traditions about badness for liars and virtues for honest ones, the hadith about the ability to lie at a particular moment. The traditions are based on the results of research, authentic quality.

**Keywords:** lies, hadith

### PENDAHULUAN

Alquran menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw di samping berperan sebagai rasul, juga sebagai manusia biasa,<sup>1</sup> sebagai kepala negara, kepala rumah tangga, sebagai hakim, sebagai

panglima perang, dan misi utamanya adalah sebagai *rahmatan lil 'ālamīn*,<sup>2</sup> rahmat bagi sekalian alam. Apa saja yang bersumber dari beliau, baik perkataan, perbuatan, maupun *taqrīr* (persetujuan) disebut hadis atau sunnah.

---

<sup>1</sup>Lihat QS. Ali Imrān (3): 144, dan QS. al-Kahfi (18): 110

---

<sup>2</sup>Lihat QS. al-Anbiyā' (21): 107.

Muhammad saw dalam pandangan umat Islam merupakan sosok manusia teragung, bahkan beliau yang termulia dari segala makhluk, terutama dari sisi kemuliaan akhlaknya,<sup>3</sup> sehingga beliau harus dijadikan suri tauladan.<sup>4</sup> Siapa yang mencintai beliau dan mengikuti tuntunannya berarti mencintai Allah.<sup>5</sup>

Demikian mulia dan agungnya akhlak Nabi saw, sehingga beliau banyak menuntun umatnya agar memiliki sifat dan perilaku yang mulia pula seperti *shiddiq* (jujur), *amānah* (dapat dipercaya), *iffah* (bersih), *tawadhu'* (rendah hati), *tasāmuḥ* (toleran), dan semacamnya. Sebaliknya, beliau senantiasa menuntun umatnya agar terhindar dari segala bentuk akhlak tercela seperti *khiyanat* (ingkar janji), *hasad* (dengki), *riya'* (puji diri), *takabur* (angkuh), *ghadab* (pemarah), *ghibah* (menggunjing), *kazib* (dusta atau berbohong), dan semacamnya. Yang terakhir ini, yakni dusta adalah perangai yang termasuk salah satu tanda kemunafikan.

<sup>3</sup>Lihat QS. al-Qalam (68): 4.

<sup>4</sup>Lihat QS. Ahzāb (33): 21.

<sup>5</sup>Lihat QS. Ali Imrān (3): 311

Sangat banyak hadis Nabi yang mengecam para pendusta, bahkan menurut beliau orang berdusta adalah orang celaka, oleh karena itu dalam bercanda pun dilarang mengungkapkan kata-kata dusta. Sebaliknya Nabi saw menganjurkan umatnya untuk selalu jujur dan berkata benar. Dengan perangai jujur ini menurut penegasan Allah, adalah salah satu tanda ketakwaan. Ditegaskan dalam QS. al-Zumar/39: 33 bahwa,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ  
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>6</sup>

Lebih lanjut Nabi saw dalam sebuah hadis menegaskan bahwa dengan kejujuran membawa kebajikan, dan karena itu bagi yang tidak berdusta mendapat jaminan surga, sementara dengan kedustaan membawa pada kecurangan dan dijanjikan jaminan di neraka kelak.

Larangan berdusta dalam hadis-hadis bersifat umum (*'ām*), di mana dan kapan pun saja seorang muslim

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), h. 750.

dilarang berdusta. Namun demikian, tetap saja ada pengecualian yang bersifat khusus, sebab ditemukan hadis tentang kebolehan berdusta dalam kondisi tertentu, misalnya dalam rangka untuk mendamaikan seseorang, untuk menyenangkan istri, dan ketika perang.

Hadis-hadis tentang *al-kazib* dan atau yang berbicara tentang dusta atau berbohong yang terdapat dalam kitab-kitab hadis menarik untuk dikaji dan diteliti, kemudian dianalisis berdasarkan metode *maudhu'iy*.

#### **PENGERTIAN DUSTA (KAZIB)**

Kata *al-kazib*, *al-kazb* dan *al-kizb*, merupakan bentuk *mashdar*, berakar dari kata *kazaba*, *yakzibu*, dimana huruf aslinya terdiri atas tiga, yakni *kāf*, *zal*, dan *bā'*, yang mengandung arti: *lawan dari sifat jujur (shidq); memberitakan sesuatu yang bertentangan dengan kenyataan sebenarnya sementara dia mengetahuinya.*<sup>7</sup> Definisi ini, sejalan dengan apa yang

ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa dusta adalah perbuatan tidak benar, berbohong, yakni tidak sesuai dengan hal dan keadaan yang sebenarnya.<sup>8</sup>

Al-Ashfahani menjelaskan bahwa kata *al-kazib* (dusta) dan *al-shidq* (benar) mula-mula hanya digunakan untuk menyatakan benar tidaknya informasi. Kemudian penggunaan kata itu berkembang, menyangkut kesesuaian antara ucapan dengan isi hati orang yang mengucapkannya, kesesuaian antara berita dengan kenyataannya. Apabila tidak ada kesesuaian, maka tidak lagi disebut *al-shidq* tapi dinamakan *al-kazib*.<sup>9</sup>

Dikatakan bahwa kata *al-kazib* berarti memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan faktanya, seperti tuduhan yang dilimpahkan kepada 'Aisyah, istri Nabi saw.,<sup>10</sup> atau berita tentang sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Dari kata *al-kazib* tersebut ter-

---

<sup>7</sup>Abu Husain Ahmad bin Faris Ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, 1979), h. 249. Louis Ma'louf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Machreq, 1997), h. 678.

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 160 dan 281.

<sup>9</sup>Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Cet. I: Bairut: al-Dar al-Syamiah, 1992), h. 704.

<sup>10</sup>Lihat QS. al-Nur (24): 13

bentuk kata *al-kāzib* sebagai *fā'il* (pelaku) atau *al-kazzab* (pembongkaran).

Berdasar batasan-batasan di atas, maka *al-kazib* atau *al-kizb* adalah perihal perbuatan menyampaikan sesuatu yang berbeda dengan kenyataan yang telah diketahui oleh penyampainya.

### **TAKHRIJ HADIS AL-KAZIB**

Berdasarkan hasil *takhrij* hadis-hadis tentang *al-kazib* melalui *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Aha-dīts*, dan dengan menggunakan alat bantu CD program Hadis, diperoleh data-data dan setelah dilakukan analisis data, maka dapat diklasifikasikan ke beberapa tema berikut:

a. Hadis tentang berkata dusta salah satu tanda kemunafikan, terdapat dalam: *Shahih Bukhari, kitab Iman* hadis 32; *kitab al-Syahadat*, hadis 2485; *kitab Wishaya* hadis 2544; *kitab Adab* hadis 5639. *Shahih Muslim, kitab Iman* hadis 89 dan 90. *Sunan al-Turmuzi, kitab Iman* hadis 4935 dan 4937. *Sunan al-Nasa'i, kitab Iman* hadis 4935 dan 4937. *Musnad Ahmad, baqy musnad al-mukatstsirin* hadis 8331 dan 8792.<sup>11</sup>

<sup>11</sup>Arnold John Wensinck, *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmanne*,

b. Hadis tentang keburukan bagi pendusta dan kebajikan bagi yang jujur, terdapat dalam: *Shahih Bukhari, kitab Adab* hadis 5629. *Shahih Muslim, kitab al-Bir* hadis 4779, 4720 dan 4731. *Sunan al-Turmuzi, kitab al-Bir* hadis 1894. *Sunan Abu Dawud, kitab Adab* hadis 4337. *Musnad Ahmad, musnad al-mukats-tsirin* hadis 3456 dan 3899.<sup>12</sup>

c. Hadis tentang kebolehan berdusta di saat tertentu, terdapat dalam *Shahih al-Bukhari, kitab al-shulhu* hadis 2495. *Shahih Muslim, kitab al-bir* hadis 4717. *Sunan Abu Dawud, kitab adab* hadis 4275. *Musnad Ahmad, musnad qabail* hadis 260611.<sup>13</sup>

Berdasar hasil *takhrij*, dapat diklasifikasi bahwa hadis-hadis tentang dusta sebagai salah satu tanda kemunafikan berjumlah 11 hadis, tentang keburukan bagi pendusta dan kebajikan bagi yang jujur 8 hadis, tentang kebolehan berdusta pada kondisi tertentu 4

diter-jemahkan oleh Muhammad Fuad Abd.al-Baqiy dengan judul *Al-Mu'jam al-Mufahras al-Hadis Li Alfazh Alfazh al-Nabawiy*, juz IV (Leiden: E.J.Brill, 1936), h. 525. Lihat juga CD program Hadis, dengan kata kunci *kazib*.

<sup>12</sup>Arnold, *op.cit.*; CD program Hadis dengan kata kunci *kazib*.

<sup>13</sup>*Ibid.*

hadis. Dengan demikian, keseluruhan hasil takhrij berjumlah 23 hadis.

Setelah melakukan klasifikasi data, selanjutnya penulis hanya mengambil beberapa hadis sebagai sampel dalam setiap klasifikasi dengan susunan *sanad* dan *matan*-nya dan selanjutnya dijelaskan, sebagai berikut:

#### A. Hadis tentang Dusta sebagai Salah Satu Tanda Kemunafikan

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سَهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ (رواه البخاري)<sup>14</sup>

Artinya :

Sulaiman Abu al-Rabi' membicarakan kepada kami, mengatakan: Ismail bin Ja'far membicarakan kepada kami, mengatakan: Nafi' bin Malik bin Abu 'Amir Abu Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. bersabda: "Tanda orang munafiq ada tiga yaitu: jika berkata ia berdusta, jika berjanji ia menyalahi, dan jika dipercaya ia berkhianat." (HR. Bukhari).

<sup>14</sup>Abu 'Abdullah bin Muhammad bin Ismail bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari, kitab iman* hadis ke-32

Hadis tersebut menunjukkan bahwa berdusta adalah salah satu ciri kemunafikan. Munafik<sup>15</sup> adalah orang yang secara lahiriah menampakkan sesuatu berupa ucapan, perbuatan, atau sikap yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hatinya, seperti orang yang menyimpang sikap permusuhan dengan lagak bersahabat.

Harifuddin Cawidu menegaskan bahwa dusta bukan saja tanda kemunafikan, tetapi juga sebagai tanda kekafiran. Terma 'kazib' dalam Alquran meskipun tidak semua merujuk kepada orang-orang kafir, namun terma-terma tersebut sangat erat kaitannya dengan mereka, sebab dusta atau pendustaan adalah salah satu ciri kekafiran yang sangat menonjol. Orang-orang kafir adalah mereka yang mendustakan rasul-rasul Allah, ayat-ayat-Nya, dan

<sup>15</sup>Akar kata munafiq adalah *nafaqa* yang artinya antara lain nafkah, atau memberi nafkah, dan juga berarti "lobang tikus". Pengertian terakhir ini memang ada kesejajaran sifat dengan kemunafikan. Bagian atas (luar) dari liang tikus tertutup dengan tanah sedangkan bagian bawahnya berlobang. Demikian pula dengan kemunafikan yang bagian luarnya adalah Islam misalnya, tetapi bagian dalamnya adalah kafir.

mendustakan kebenaran.<sup>16</sup> Yakni, kebenaran yang terkandung dalam ajaran Islam, termasuk kebenaran Alquran dan hadis itu sendiri yang disampaikan Nabi saw.

Di samping dusta sebagai tanda orang munafik dan kekafiran, juga sebagai tanda orang yang berkhianat.

Dalam *Fath al-Bāry* ditegaskan bahwa, *تَوَارَدَ عَلَى الْكُذْبِ فِي الْحَدِيثِ وَالْخِيَانَةِ فِي الْأَمَانَةِ* (kata dusta berkaitan dengan ucapan dan khianat dengan amanah).<sup>17</sup>

Kata khianat ini sebenarnya termaktub pula pada akhir *matan* hadis, yakni *إِذَا أُوثِقَ خَانَ* (*apabila dipercaya ia khianat*). Dengan demikian, ditemukan *munasabah* (korelasi makna) yang saling terkait dalam redaksi hadis tersebut yang sekaligus menggambarkan secara kontekstual bahwa, dengan berdusta efek negatifnya menyebabkan seseorang menjadi pengkhianat, bermuka dua, atau munafik.

Mengenai klausa *إِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ* (*jika berjanji ia menyalahi*) juga ter-

kait erat kontekstualnya dengan kata *al-kazib*, karena biasanya orang menyalahi janjinya memberi alasan dusta untuk tidak memenuhi janjinya tersebut. Jadi boleh dikata bahwa dengan berdustalah menyebabkan seseorang mengingkari janji dan berkhianat.

Berdasarkan keterangan di atas, dipahami bahwa dusta merupakan tabiat dasar orang munafik. Hal ini diperkuat oleh penegasan Allah dalam QS. al-Munafiqun (63): 1, bahwa orang muna-fik itu adalah pendusta. Mereka datang kepada Nabi saw menyatakan keimanan mereka dan bersaksi bahwa Muhammad saw adalah rasul Allah. Akan tetapi, Allah mengetahui niat busuk dalam hati mereka. Sumpah yang mereka ucapkan untuk menguatkan pernyataan iman mereka, ternyata, hanya sarana perlindungan bagi keselamatan jiwa dan harta benda mereka sebagaimana yang dije-laskan dalam QS. al-Munafiqun (63): 2 dan QS. al-Taubah (9): 56.

Dikatakan pula bahwa dusta adalah watak dasar orang munafik, hal ini diumpamakan dengan mereka memakai topeng berlapis-lapis untuk menutupi hakikat asli mereka. Untuk lebih menu-

<sup>16</sup>Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 84.

<sup>17</sup>Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari*, juz I (Beirut: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiah, 1992), h.221.

tupi dusta itu, mereka tidak segan-segan mengumbar sumpah palsu. Orang munafik memang sangat lihai menyembunyikan kedok. Mereka mengandalkan kelicikan, tipuan, kepandaian bersilat lidah untuk mengambil hati orang lain. Selain itu, mereka amat pandai membuat kilah dan jastifikasi atas kejahatan mereka dengan memutar balik fakta. Bila perbuatan jahat mereka terungkap, mereka mengatakan bahwa hal itu dilakukan bukan karena sungguhan melainkan karena main-main semata. Dalam QS. al-Taubah/9: 65,

وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ  
وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ  
كُنْتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ

Terjemahnya :

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab: "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja".<sup>18</sup>

Sikap kemunafikan sebagaimana yang digambarkan di atas, semuanya terjadi pada diri seseorang sebab pada diri mereka telah tertanam kesenangan

berdusta. Selain itu, perilaku dusta tidak dapat dipisahkan dengan ingkar janji dan menyalahi amanah. Yang jelasnya bahwa dusta akan membentuk karakter pengecut, tidak kesatria mengakui kesalahan, dan dengan dusta pula merupakan sumber segala keburukan (وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ) sebagaimana yang dijelaskan hadisnya lebih lanjut dalam uraian berikut.

#### B. Hadis tentang Keburukan Pendusta dan Kebaikan Orang Jujur

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ  
مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ  
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصُّدْقَ  
يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ  
لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى  
الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ  
لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا<sup>19</sup>

Artinya:

Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, bahwa Jarir telah menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Abu Wa'il, dari Abdul-lah r.a., dari Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya jujur itu menuntun kepada kebaikan dan

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1992), h. 289.

<sup>19</sup>Al-Bukhari, *op. cit.*, kitab adab hadis ke-5621.

kebaikan itu menuntun ke surga, dan seseorang itu berlaku jujur sehingga tercatat di sisi Allah sebagai orang yang *shiddiq*. Sesungguhnya dusta itu menuntun kepada keburukan dan keburukan itu menuntun ke dalam neraka, dan seseorang yang berdusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pen-dusta.” (HR. Bukhari).

Kata *الصِّدْق* dalam hadis tersebut secara bahasa berarti "benar", dari kata ini terbentuk kata *صِدْقًا* yang juga disebutkan dalam *matan* hadis mengandung arti "orang yang selalu benar", dan yang dimaksud dalam hadis ini adalah orang yang senantiasa jujur, sebagai lawan (kebalikan) dari kata *الكُذِب* artinya dusta, jadi kata *كَذَّابًا* adalah berarti orang yang senantiasa berdusta, atau berbohong dalam berkata, dan pelakunya akan terbawa pada sifat dan sikap keburukan, yakni *الفُجُور* dimana kata ini dalam arti bahasa adalah "curang". Dengan demikian, orang berdusta sudah barang tentu ia selalu curang dalam melakukan segala aktivitas.<sup>20</sup> Jadi dipahami bahwa dusta adalah antitesa dari jujur dan atau selalu benar dalam mengucap-kan kata-kata, mereka dijanjikan pahala surga, sementara orang yang berdusta dijanjikan api neraka.

Janji surga diperuntukkan bagi orang jujur sebab menurut Alquran, orang yang jujur termasuk sebagai hamba Allah yang bertaqwa.<sup>21</sup> Dengan kata lain orang jujur akan menjadi orang yang paling taat kepada Allah, dan banyak melakukan amal shaleh sehingga sangat wajar bila ia dijanjikan surga. Sebaliknya bagi yang berdusta adalah orang ingkar akan kebenaran, sebab kata-kata benar dirubahnya menjadi kata-kata dusta, dan dijanjikan neraka kelak.

Seseorang yang berkata dusta, per-kataannya itu selain merugikan dirinya sendiri, juga merugikan orang lain karena tidak akan ada lagi orang yang mempercayainya. Padahal kepercayaan merupakan salah satu modal utama dalam menempuh kehidupan di dunia. Tanpa kepercayaan, seseorang sulit menemukan kesuksesan, bahkan tidak mustahil hidupnya akan cepat hancur. Dalam QS. al-Zariyat/51: 10 ditegas-kan "فُتِلَ الْخَرَّاصُونَ" (*Terkutuklah orang-orang yang banyak berdusta*).<sup>21</sup> Ayat lain yang mencela orang yang suka berdusta adalah QS. al-Zumar/39: 60 sebagai berikut:

<sup>20</sup>Ibn Hajar al-Asqalani, *op. cit.*, h. 97.

<sup>21</sup>Lihat QS. Al-Zumar: 33.

وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ تَرَى الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى  
اللَّهِ وُجُوهُهُمْ مُسْوَدَّةٌ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ  
مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ

Terjemahnya :

Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam.<sup>22</sup>

Demikian pentingnya kata dusta untuk dihindari, sampai-sampai Nabi saw dalam hadis melarang umatnya berkata dusta walau dalam keadaan bercanda atau bergurau sekalipun. Hadis tersebut adalah,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بِبَيْتٍ فِي رَيْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ  
الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ  
تَرَكَ الْكَذِبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ  
لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ<sup>23</sup>

Artinya :

Dari Abu Umamah berkata, Rasulullah saw bersabda: "Saya dapat menjamin suatu rumah di kebun surga untuk orang yang meninggalkan perdebatan meskipun ia benar. Dan aku menjamin suatu rumah dipertengahan surga bagi orang yang tidak berdusta meskipun bergurau, dan menjamin satu rumah di bagian tertinggi dari surga bagi orang yang

baik budi pekertinya." (HR. Abu Dawud)

Hadis ini relevan dengan hadis yang dikaji, dimana ditegaskan bahwa surga diperuntukkan bagi yang jujur, dan neraka diperuntukkan bagi yang berdusta. Dalam hadis tersebut, disinggung perkataan dusta hendaknya dihindari walau dalam bergurau, atau bercanda.

Seseorang biasanya suka melebih-lebihkan canda untuk mengundang tawa orang yang diajak bercanda. Hal ini membuatnya merasa puas, maka dibuatkan gurauan dengan berbagai cara walaupun harus berbohong. Hal seperti itu, tidaklah dibenarkan dalam ajaran islam, karena apapun alasannya berbohong merupakan perbuatan yang dilarang. Dalam hadis lain dinyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يَقُولُ وَيْلٌ لِلَّذِي يُحَدِّثُ بِالْحَدِيثِ لِيُضْحِكَ  
بِهِ الْقَوْمَ فَيَكْذِبُ وَيْلٌ لَهُ وَيْلٌ لَهُ<sup>24</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda: kecelekaanlah bagi orang yang menceritakan, tetapi ia berdusta

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 755.

<sup>23</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud, kitab al-adab*, hadis ke-4167

<sup>24</sup>Abu Isa Muhammad bin Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi, kitab iman* hadis ke-2555.

untuk membuat orang-orang tertawa dengan itu. Kecelakaanlah baginya, kemudian sungguh ia celaka. (HR. al-Tirmiziy).

Dalam kisah lain yang juga merupakan *atsar* dari Nabi saw memberikan contoh tentang bercanda yang tidak dicampuri bohong. Ketika beliau, Nabi saw, didatangi seorang nenek yang bertanya, apakah dirinya akan masuk surga? Nabi saw menjawab bahwa nenek itu tidak akan ada di surga. Hal ini membuat sang nenek menangis sehingga Aisyah, isteri Nabi saw, merasa iba kepadanya. Kemudian Aisyah, menanyakan kepada Nabi saw tentang jawaban yang diberikan kepada nenek tersebut. Nabi saw lalu menjelaskan bahwa di surga tidak akan ada nenek-nenek atau kakek-kakek. Mereka yang ketika di dunia sudah tua, kalau masuk surga, mereka akan muda kembali. Aisyah dan nenek tersebut kemudian mengerti, lalu tertawa.<sup>25</sup> Kisah ini menggambarkan bahwa bercanda dengan mengatakan kata-kata yang sebenarnya, sesuatu yang dibenarkan. Namun bercanda dengan berbohong dilarang, bahkan si pelakunya

dianggap sebagai orang celaka, dan karena begitu maka ia akan terbiasa berbuat/berkata demikian, selanjutnya menuntunnya untuk berbuat banyak kesalahan, dan pada gilirannya nerakalah tempatnya kelak.

Namun demikian, dalam kondisi tertentu atau terpaksa, berbohong itu dibolehkan dengan pengecualian.

### **C. Hadis tentang Kebolehan Berdusta pada Kondisi Tertentu**

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شَهَابٍ أَنَّ حُمَيْدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَهُ أَنَّ أُمَّهُ أُمَّ كَلْثُومَ بِنْتَ عُقْبَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّهَا سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَيْسَ الْكُذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ فَيَنْجِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا (رواه البخاري)<sup>26</sup>

Artinya:

Abdul ‘Aziz telah menyampaikan kepada kami, bahwa Ibrahim bin Sa’d telah menceritakan kepada kami, dari Shalih, dari Ibn Syihab, bahwasanya Humaid bin Abd al-Rahman menyampaikannya kepadanya, bahwa ibunya, Ummu Kaltsum binti ‘Aqabah memberitahukannya, bahwasanya dia telah mendengar Rasul saw. bersabda: “Bukanlah seorang pendusta yang memperbaiki hubungan antara manusia, lalu menamakan kebaikan atau ia berkata baik.” (HR. Bukhari)

<sup>25</sup>Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi al-Bantani, *Nahsaihl Ibad* (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 91-92.

<sup>26</sup>Al-Bukhari, *op. cit.*, *kitab al-shulh*, hadis ke-2495.

Hadis ini diriwayatkan al-Bukhari yang secara tekstual tidak menyebutkan adanya pelarangan dan kebolehan berdusta, tetapi dibalik redaksi hadis tersebut secara kontekstual menurut keterangan yang ditemukan dalam kitab *Fath al-Bary* bahwa seseorang yang ingin mendamaikan pihak yang bersengketa, dibolehkan mengucapkan kata bohong demi terwujudnya perdamaian tersebut, dan orang demikian tidak disebut sebagai pendusta.<sup>27</sup> Keterangan dari hadis tersebut, lebih lengkap lagi dalam riwayat muslim sebagaimana yang telah di-*takhrij* terdahulu menegaskan bahwa,

قال ابنُ شِهَابٍ وَلَمْ أَسْمَعْ يُرَخَّصُ فِي شَيْءٍ مِمَّا يَقُولُ  
النَّاسُ كَذِبٌ إِلَّا فِي ثَلَاثِ الْحَرْبِ وَالْإِصْلَاحِ بَيْنَ  
النَّاسِ وَحَدِيثِ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَحَدِيثِ الْمَرْأَةِ زَوْجَهَا  
(رواه مسلم)<sup>28</sup>

Artinya:

Ibn Syihab berkata, saya sama sekali tidak pernah mendengar hadis yang membolehkan orang untuk berdusta atas sesuatu, kecuali pada tiga hal, yakni di saat berperang, di saat mendamaikan manusia, dan perkataan seorang suami terhadap isterinya

atau sebaliknya untuk menyenangkannya. (HR. Muslim).

Hadis yang semakna sebagaimana juga telah di-*takhrij*, bahwa Ummu Kaltsum pernah mendengar Nabi saw untuk memberikan keringanan dalam berbohong di saat dan dalam keadaan tertentu, yakni ketika hendak mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara manusia, ketika dalam perang, dan ketika isteri atau suami ingin menyenangkan pasangannya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelarangan berdusta berlaku secara umum, kecuali pada tiga keadaan atau situasi yang disebutkan dalam hadis tersebut. Yang *pertama*, di saat melakukan perdamaian antara manusia. Sebab, dalam banyak kasus seseorang yang terlanjur saling bermusuhan, dan saling menyimpang rasa dendam sulit sekali mereka akur untuk bersahabat, sementara ajaran Islam mewajibkan adanya hubungan keakraban, persahabatan, dan persatuan di antara mereka. Alquran justeru menegaskan bahwa setiap orang mukmin adalah bersaudara.<sup>29</sup> Untuk tujuan itu,

<sup>27</sup>Al-Asqalani, *op. cit.*, juz VI, h. 104.

<sup>28</sup>Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy al-Naisabury, *Shahih Muslim*, kitab *al-bir*, hadis ke-4717.

<sup>29</sup>QS. Al-Hujurat (49): 10

maka segala cara dan upaya termasuk dalam hal ini terpaksa mengemukakan kata bohong demi mewujudkan persaudaraan dibolehkan dalam ajaran agama.

Tentu saja izin berbohong yang dimaksudkan hanyalah sekedar ucapan di bibir, tidak sampai ke dalam hati demi menciptakan persaudaraan. Dalam kaidah *ushul* dikatakan: *Perintah terhadap sesuatu diperintahkan pula segala yang mengantarainya*. Kita diperintahkan shalat, maka tentu diperintahkan pula berwudhu. Kita diperintahkan mempererat tali persaudaraan, maka bila dengan terpaksa menggunakan kata bohong demi mempererat persaudaraan terse-but bisa dilakukan.

Demikian pula dalam perang, dibolehkan untuk melakukan kebohongan. Dalam sebuah hadis Nabi saw yang terkait dengan masalah ini adalah, *الْحَرْبُ خُدَاعٌ* (perang itu adalah siasat), dan M. Syuhudi Ismail menjelaskan maksud hadis ini bahwa setiap perang pastilah memakai siasat. Ketentuan demikian itu berlaku secara universal sebab tidak terikat oleh tempat dan waktu tertentu. Perang dilakukan dengan cara dan alat apa saja

pastilah memerlukan siasat.<sup>30</sup> Termasuk di dalamnya dengan cara menyampaikan kata bohong kepada musuh untuk mengalahkan mereka, atau bisa juga kepada teman dalam berjihad dalam peperangan demi meraih kemenangan yang diharapkan.

Demikianlah hadis yang dikaji mengizinkan kepada suami untuk menyampaikan kata-kata yang tidak sebenarnya kepada isteri, demi untuk menyenangkan sang isteri. Misalnya saja, terkadang masakan seorang isteri tidak enak, dan atau ada sesuatu yang kurang seperti kurang garam. Ketika isteri bertanya kepada suami tentang bagaimana rasa masakan tersebut? maka dalam hal ini, boleh saja seorang suami menyatakan enak, dan garamnya sudah cukup. Hal ini dilakukannya demi menyenangkan isteri, dan demi keutuhan mahligai rumah tangga yang dianjurkan oleh ajaran Islam.

## **PENUTUP**

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, *al-*

---

<sup>30</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi saw Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'aniy al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 11.

*kazib* adalah antitesa dari *al-shidq*. Secara terminologis, *al-kazib* adalah menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Dalam bahasa Indonesia, *al-kazib* tersebut diterjemahkan dengan "dusta" atau "bohong".

Sesuai hasil *takhrij*, ditemukan data bahwa hadis-hadis tentang *al-kazib* sangat banyak jumlahnya, dan secara garis besarnya dapat diklasifikasi atas beberapa tema, yakni: hadis tentang berkata dusta adalah salah satu tanda kemunafikan; hadis tentang keburukan bagi pendusta dan kebajikan bagi yang jujur; hadis tentang kebolehan berdusta di saat tertentu. Hadis-hadis tersebut berdasarkan hasil penelitian berkualitas shahih.

Pemahaman hadis tentang berkata dusta adalah salah satu tanda kemuna-

fikan, menunjukkan bahwa dusta adalah sumber kejahatan karena dengan berdusta seseorang akan dapat menyia-nyiaakan amanah, dan dapat akan membawa pelakunnya untuk menyalahi janji. Demikian pula dengan berdusta, akan membawa seseorang pada perilaku yang tidak terpuji, dan suatu saat nanti bisa menjadi tabiat yang susah ditinggalkan, pada gilirannya akan mendapat siksa di neraka kelak. Oleh karena dusta adalah perilaku yang tidak terpuji, maka wajib untuk dihindari kecuali pada kondisi tertentu dan keadaan terpaksa, yakni ketika berusaha mendamaikan seseorang, ketika dalam perang, dan ketika hendak menyenangkan isteri atau suami.

-----

#### DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Cet. I: Bairut: al-Dar al-Syamiah, 1992.

Al-Asqalani, Ahmad bin 'Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari*. Bairut: Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiah, 1992.

- Al-Bantani, Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi. *Nahsa'ih al-Ibad*. Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Al-Bukhāriy, Abū 'Abdullah bin al-Mughīrah bin al-Bardizbah. *Shahīh al-Bukhāri*, dalam CD Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*.
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam Al-Qur'an; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Al-Dārimiy, Abū Muhammad Abdullān bin 'Abd. Rahmān. *Sunan al-Dāri-miy*, CD Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Peng-adaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebuda-yaan, *Kamus Besar Bahasa Indo-nesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ibn Hanbal, Abū 'Abdillah Ahmad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, dalam CD Hadis, *al-Kutub al-Tis'ah*.
- Ibn Mājah. Abū 'Abdullāh bin Yazīd al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, dalam CD Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*.
- Ibn Zakariyah, Abu Husain Ahmad bin Faris. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz IV. Mesir: Mushtafa al-bab al-Halabi wa al-Syarikah, 1979.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi saw Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'aniy al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Al-Nasā'iy, Abū 'Abd. Al-Rahmān Ahmad bin Syu'aib. *Sunan al-Nasāiy*, dalam CD Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*.
- Al-Naysabūriy. Abū Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy, *Shahīh Muslim*, dalam CD Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*.
- Al-Sijistāni, Abū Dāwud Sulaimān Muhammad bin al-Asy'aś. *Sunan Abū Dāwud*, dalam CD Hadis *al-Kutub al-Tis'ah*.
- Wensinck, Arnold John. *Concordance Et Indices De La Tradition Musul-manne*, diterj. oleh Muhammad Fuad Abd.al-Baqiy dengan judul *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Ahadis al-Nabawiyah*, juz IV. Leiden: E.J.Brill, 1936.